



Plagiarism Checker X Originality Report

Similarity Found: 20%

Date: Thursday, May 13, 2021

Statistics: 1267 words Plagiarized / 6308 Total words

Remarks: Medium Plagiarism Detected - Your Document needs Selective Improvement.

Jurnal Penelitian Agama Hindu. 44 Jurnal Penelitian Agama Hindu Terakreditasi (Sinta 5) Kepdirjen Risbang Kemenristekdikti Nomor 10/E/Kpt/2019 Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Volume 3 Nomor 1 (2019) ISSN : 2579-9843 (Media Online) <http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/JPAH> FILSAFAT MANUSIA DALAM TEKS TUTUR RARÉ ANGON Oleh: Dewi Yunairi¹, I Ketut Donder², I Gusti Putu Gede Widiana³ 123Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar Email: 1dewiyunairi@gmail.com Abstract This research was conducted based on the author's interest towards the science of human philosophy.

In this research the author appoint human philosophy inside one of the Balinese text named Tuter Raré Angon, because of the teachings contained are very important and interesting to do research, preserved and passed on to the next generation of Hindus. The nature of being human is very important, after knowing that, the readers will be more undertand about what to do to be a qualified person. This research can improve Hinduism's understanding of human concepts in Hindu literature through Tuter Raré Angon's texts.

There are three issues discussed in this study, namely : 1) Human Existence In the text of Tuter Raré Angon's (2) Epistemic Structure In the text of Tuter Raré Angon's (3) Moral Aspects in Tuter Raré Angon's text. This study is a descriptive qualitative text or manuscript research. The primary data source in this study is the text of Tuter Raré Angon's. Data collection is done using the reading and writing techniques and literature study. The collected data is then analyzed using descriptive techniques, structural analysis, and text interpretation. The results of data analysis are presented in the form of descriptions.

The results of this study are human existence in the text of Tutar Raré Angon's including (1) individuals and (2) religious. The epistemic structure in the Tutar Raré Angon text includes (1) Belief, (2) Truth and (3) Humans gain knowledge. Human morality in Tutar Raré Angon's texts includes (1) Goodness, Relationship with fellow humans and (3) Moral with nature. **Keyword : Human Philosophy, Tutar Rare Angon Text**

PENDAHULUAN Adanya jutaan spesies makhluk hidup, manusia merupakan makhluk yang memiliki akal budi, dengan demikian manusia dapat membedakan baik dan buruk.

Manusia adalah salah satu makhluk hidup yang memiliki kekhususan dibandingkan makhluk hidup lainnya. Manusia dalam hidupnya tidak dapat hidup sendiri, tetapi bergantung pada manusia lainnya oleh karena itu manusia tergolong makhluk individu dan makhluk sosial. Manusia dalam hidupnya memiliki tujuan yang berbeda-beda sesuai dengan keinginannya, inilah yang membedakan manusia dengan binatang yang hanya memiliki tujuan untuk bertahan hidup di dunia.

Muncul pertanyaan untuk apa hidup manusia? Vedanta (Akhir dari Veda) memulai dengan pertanyaan tujuan dari hidup manusia, masing-masing tampaknya mempunyai suatu tujuan yang berbeda. Jurnal Penelitian Agama Hindu. 45 Saracamuscaya sloka 3-5 menjelaskan bahwa, diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk. Lebur dengan baik segala perbuatan buruk, agar berguna pahalanya menjadi manusia. Tidak bersedih jika hidup di dunia tidak makmur. Dilahirkan menjadi manusia yang seharusnya menjadi besar hati. Menjelma menjadi manusia adalah sungguh utama, karena dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara, dengan jalan berbuat baik.

Tugas dan fungsi filsafat manusia adalah mempelajari manusia dalam kebulatan aslinya serta menghadapinya sebagai sesuatu keseluruhan seperti ditegaskan oleh Viktor E Frankl (1905-1997), filsafat manusia membangun suatu konsep yang menyatukan manusia dihadapan data dan penemuan terpecah-pecah yang disajikan oleh ilmu-ilmu lain yang juga membicarakan manusia. Dengan demikian pendekatan filsafat manusia tidak berhenti pada fenomena, melainkan berusaha untuk menangkap nomena dibalik data. Filsafat manusia hadir untuk mengetahui hakikat manusia. Filsafat manusia adalah bagian integral dari sistem filsafat, yang secara spesifik menyoroti hakikat atau esensi manusia.

Karena itu cara kerja filsafat manusia tidak terlepas dari cara kerja filsafat pada umumnya. Dengan kata lain, metode filsafat manusia tidak berbeda dengan metode filsafat pada umumnya (Sitohang, 2009: 21). Signifikasi manusia menjadi kompleks dengan adanya kekhususan manusia yang muncul pada ruang yang membahas tentang filsafat manusia. Munculnya filsafat manusia untuk menggali kebenaran-kebenaran yang

akan memudahkan manusia untuk dapat mengenali dirinya. Zaman modern sebagian manusia sangat paham dengan kenyamanan finansial, sehingga lupa dan tidak dapat mendalami dirinya sendiri.

Filsafat manusia hadir untuk memberi jalan kepada manusia untuk lebih jauh mengenal dirinya dan mengetahui hakikatnya sebagai manusia. Manusia membutuhkan air untuk hidup dan udara untuk bernapas. Manusia bukan hewan, tetapi semua hukum hayati berlaku bagi manusia, saatnya lahir dan mati. Manusia bukan roh, namun makhluk rohaniyah dengan segala kegiatannya yang khas rohaniyah. Manusia berpikir, mempertimbangkan, memutuskan dan bertindak (Wisok, 2004: 13). Filsafat manusia perspektif Hindu yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya mendalam yang dilakukan oleh manusia untuk memahami manusia tentang apa sesungguhnya manusia.

Dari mana manusia itu? Manusia apakah unsur-unsur penyusun manusia? Kenapa manusia lahir? Apa tujuan manusia lahir? Kemana manusia pergi setelah kematian? Semua kajian itu atas dasar kecerdasan. Selain pustaka Veda dijadikan sumber ajaran tertinggi agama Hindu, terdapat pula sumber-sumber lainnya yang disebut dengan Susastra Hindu. Susastra Hindu merupakan suatu karya para Mahar yang dipergunakan sebagai suatu cara atau metode dalam upaya penyebarluasan ajaran agar lebih mudah dipelajari.

Susastra Hindu tersebut melatarbelakangi munculnya banyak tafsir-tafsir mengenai ajaran agama Hindu, yang dikenal dengan filsafat yang berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi tempat ajaran tersebut berkembang. Hal ini menimbulkan adanya perbedaan pelaksanaan dalam proses keberagaman, namun hal tersebut tidak menjadi masalah dikarenakan tafsir-tafsir yang berbeda ini tidak meninggalkan esensi ajaran dari Veda tersebut. Di Indonesia, khususnya daerah Jawa dan Bali, ajaran-ajaran Veda ini diimplementasikan sedikit berbeda dengan ajaran di India, Jawa dan Bali perkembangan ajaran Hindu dipengaruhi oleh adanya akulturasi sekte-sekte yang sempat eksis dan menimbulkan perbedaan-perbedaan, sekte-sekte tersebut adalah Siva, Pasupata, Ganapatya, BhairawWaisnaa, oddha Sogata, R?i, Sora (Goris, 1986: 4).

Rontal atau lontar yang ada di Bali dapat diklasifikasikan menjadi lima kelompok besar yaitu kelompok Tattwa, Susila, Upacara, Wariga, Dan Babad (Dunia, 2009 : 5-6). Lontar merupakan sumber ajaran yang paling dekat dengan umat Hindu di Bali. Dalam lontar Jurnal Penelitian Agama Hindu. 46 diuraikan banyak hal mengenai agama yang menawarkan bagaimana umat manusia harus memandang serta bertindak di dunia ini, namun kecenderungan masyarakat lebih mengutamakan sistem ritual. Hal ini mengakibatkan minimnya pengetahuan masyarakat tentang hal lain dalam Agama Hindu. Filsafat manusia juga terdapat dalam lontar-lontar yang ada di Bali.

Tidak hanya satu atau dua lontar saja yang menjelaskan tentang filsafat manusia, tetapi ada banyak lontar. Salah satu dari lontar tersebut yang sudah berbentuk teks adalah teks Tuter Raré Angon. Teks Tuter Raré Angon yang menjelaskan siklus kelahiran manusia hingga manusia tersebut kembali ke asalnya. Perkembangan manusia dan upacara serta upacara juga dijelaskan dalam teks Tuter Raré Angon, sehingga akan mudah dalam memahami isi dari teks Tuter Raré Angon.

Sebagian umat Hindu ada yang kurang paham dengan hakikat menjadi manusia khususnya pada lontar-lontar, padahal ajaran mengenai hakikat manusia tersebut merupakan pedoman penting dalam memahami keberadaan manusia dan jiwa di dalamnya. Untuk mengetahui hakikat dari manusia peneliti mencoba mengkaji filsafat manusia dalam sebuah teks, yaitu teks Tuter Raré Angon. Banyak teks-teks di Bali yang menjelaskan tentang siklus perkembangan manusia, tetapi dalam teks Tuter Raré Angon lebih mudah dipahami, oleh karena itu peneliti mengkaji filsafat manusia dalam teks Tuter Raré Angon.

Harapan dengan adanya pengkajian teks ini umat Hindu akan paham hakikat manusia diciptakan agar mampu untuk mengetahui keberadaan dirinya. Dalam penelitian ini mengangkat tentang filsafat manusia dalam teks Tuter Raré Angon karena ajaran yang terkandung sangat penting dan menarik untuk dilakukan penelitian kemudian dilestarikan dan diteruskan kepada generasi penerus Hindu. METODE Penelitian merupakan suatu upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran (Mardalis, 2010: 24).

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal itu dikarenakan penelitian ini bersifat holistik (menyeluruh), kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin data pada situasi seperti itu dilakukan dengan penelitian kuantitatif dengan menggunakan instrument seperti test, kuisioner maupun pedoman wawancara (Sugiyono, 2012: 398). Oleh karena penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif, maka jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks Tuter Raré Angon yang penulis temukan di Pusat Dokumentasi Budaya Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali dalam bentuk teks latin yang diketik pada kertas dan dengan dua bahasa yaitu bahasa Jawa Kuna dan bahasa Indonesia. Terkait dengan penelitian ini merupakan penelitian yang mengkaji tentang lontar maka teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik Batat (Membaca dan Mencatat) dan Studi Kepustakaan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskripsi, analisis struktur dan interpretasi teks. Teknik yang

digunakan dalam menyajikan hasil analisis data dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif.

Teknik deskriptif merupakan suatu cara atau jalan untuk meneliti suatu objek, baik berupa nilai-nilai budaya, etika, karya seni, maupun peristiwa atau objek kajian lainnya. HASIL DAN PEMBAHASAN 1. Gambaran Umum Teks T tutur Raré Angon Teks T tutur Raré Angon adalah salah satu teks yang menguraikan tentang asal mula manusia, upacara inisiasi, upacara madiksa, agama tirtha, dan tentang ngaben, sehingga teks ini tergolong jenis lontar tutur menggunakan bahasa Kawi berbentuk narasi prosa. Jurnal Penelitian Agama Hindu. 47 Ditinjau dari bahasanya, maka lontar ini tergolong muda dan bersumber dari lontar- lontar tutur lainnya teks T tutur Raré Angon diawali dengan kalimat "ghnam Astu Nama Si dham.

ihan ng tata Angon,..." , terjemahannya "semo dak gan, berikut perihal Tattwa Raré Angon ..."dan diakhiri dengan kalimat " katatwanya, lingning Aji Tatwa Jarayutantra. Terjemahann"Deminlah yaya menurut Ajiwa Jyua" (T T tutur Raré Angon). Inti ajaran yang terdapat dalam teks T tutur Raré Angon adalah menguraikan tentang sebab adanya manusia di dunia lantaran pertemuan antara Raré Angon dan Raré Cili. Pertemuan dalam sanggama Raré Angon dengan Raré Cili disebutkan bahwa Raré Angon mengeluarkan air mani putih, sedangkan Raré Cili mengeluarkan air mani merah. Dari pertemuan air mani itu terjadilah embrio pada kandungan Raré Cili.

Menurut Tatwa Raré Angon, setiap bulan umur bayi dalam kandungan itu mempunyai nama dengan predikat kata sandang Sang Hyang. Demikian pula halnya pada waktu lahir sampai belajar sesuatu juga dengan predikat Sang Hyang, menurut Tatwa Ampial Gading. Dalam teks T tutur Raré Angon juga disebutkan upakara-upakara yang mesti dilakukan pada waktu bayi masih dalam kandungan, setelah lahir, putus tali pusar, dan upakara ari-ari. Pada umur kandungan baru 1 (satu) bulan 7 (tujuh) hari (42 hari) diadakan upacara pembersihan terhadap ibu si bayi, sedangkan si bayi diberikan jimat (pasikepan) agar selamat dan panjang umur.

Setelah bayi lahir dan berumur 3 (tiga) bulan, dibuatkan upakara kepada si bayi termasuk saudara empat (nyama patpat) yang turut lahir, menurut Jarayu Tantra. Umur bayi 6 (enam) bulan (satu oton), juga dibuatkan upakara beserta saudara empatnya dibuatkan pembersihan. Ada pula upakara waktu gigi si anak mulai tanggal pertama, selanjutnya setelah dewasa dibuatkan upakara pamarisuda. Bila telah berumur 16 tahun dibuatkan upacara potong gigi (mepandes) dan saudara empat yang turut lahir itu diberi penglukatan (pembersihan) menurut Tatwa Jara Sutantra.

Bila meninggal, sawa (mayat) juga diupacarai yang pelaksanaannya dilakukan oleh

Pendeta, selanjutnya disampaikan masalah atiwa-tiwa. Mapendem (mayat ditanam) kemudian diaben. Tata upakara tersebut dilaksanakan menurut ketentuan sebagaimana terdapat dalam Tattwa Purwaka. Bila upakara itu tidak sempurna, antara lain tanpa Tirta Pangentas akibatnya atma menemui papa (tidak masuk surga). Dalam keadaan atma itu papa, atma itu menyebut-nyebut (memanggil-manggil) keturunannya. Bila tidak disempurnakan oleh keturunannya, atma papa itu akan mengutuk keturunannya.

Dalam teks T tutur Raré Angon, selain menjelaskan tentang upakara-upakara bayi dalam kandungan, bayi baru lahir sampai umur dewasa dan akhirnya kembali ke asalnya, juga dijelaskan sepintas tentang upakara madiksa (penyucian seseorang menjadi pendeta) dan mawinten (pembersihan diri seorang yang akan menjadi pemangku). 2. Eksistensi Manusia dalam Teks T tutur Raré Angon Eksistensi Manusia dalam Teks T tutur Raré Angon terbagi menjadi dua yaitu individu dan religius. Konsep individu pada teks T tutur Raré Angon dengan dilaksanakannya upacara- upacara setelah lepasnya tali pusat pada bayi, yang menggunakan jimat bayi untuk meghadirkan Sang Hyang Kumara.

Hal ini merupakan cara untuk menyucikan saudara empat dari bayi tersebut dan melebur kekotoran yang disebut dengan manglepas awon. Upakara berkelanjutan dilakukan setelah bayi berumur 12 hari yakni untuk memperkokoh atma atau jiwa dari si bayi dan saudara empat berganti nama menjadi Anggapati, Mrajapati, Banaspati, dan Banasatiraja. Jurnal Penelitian Agama Hindu. 48 Setelah bayi berumur satu bulan tujuh hari atau 42 hari juga dilaksanakan upakara guna untuk membuang kakambuh. Kemudian jimat bayi dialihfungsikan sebagai penjaga jiwa si bayi, agar panjang umur, terbebas dari sakit dan penderitaan.

Ibu dan anak disucikan dengan harapan menjadi bersih, kemudian diberi tirta dengan makna untuk membersihkan sang ibu karena telah mengeluarkan kotoran-kotoran pada saat melahirkan. Pada saat bayi berumur tiga bulan juga dibuatkan upakara dengan harapan agar mendapatkan anugrah dari Bhatara Siwaditya. Diawali dengan pemakain busana, permata emas dan lainnya kepada si bayi. Setelah upacara tersebut dilaksanakan saudara empat berganti nama menjadi I Malipa, I Malipi, I Bapa Bajang dan I Babu Bajang.

Setelah gigi anak tumbuh untuk pertama, pada saat itu anak mulai dilekati budi sattwam, rajas dan tamas patut mulai belajar dan melubangi telinga menurut paham Siwa Budha. Setelah menginjak remaja dan mulai menstruasi untuk perempuan juga ada upakara yang dilaksanakan untuk menyucikan kekotoran dari menstruasi. Kemudian setelah berumur 16 tahun juga dibuatkan upakara yaitu metatah atau potong gigi yaitu membersihkan kotoran gigi, kekotoran kulit, kekotoran rambut, dan saudara empat juga disucikan.

Kemudian acara selanjutnya adalah memuja Sang Hyang Smara Ratih yaitu menikmati keremajaan. Upakara- upakara tersebut dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang harus dilaksanakan, sesuai dengan harapan untuk menjaga si bayi hingga menginjak remaja. Prosesi upacara tersebut menunjukkan bahwa keberadaan individu sangat penting sehingga perlu adanya upacara-upacara. Melalui upacara tersebut dapat meningkatkan keberadaan individu secara rohani yang diajarkan melalui konsep ajaran agama Hindu. Nilai- nilai agama Hindu akan tertanam pada masing-masing individu yang akan meningkatkan kualitas individu secara rohani.

Upacara terhadap manusia tersebut juga sekaligus membuat manusia akan termotivasi untuk selalu menjaga kondisi jasmani, karena hanya pada kondisi jasmani yang baiklah akan dapat mencapai kondisi jasmani yang baik pula. Hal tersebut dapat menyebabkan terjadinya keseimbangan antara jasmani dan rohani sehingga manusia bisa melaksanakan swadharma dalam kehidupan ini dengan baik. Konsep individu dalam teks Tuter Raré Angon menunjukkan bahwa masing-masing individu mengalami pertumbuhan dan perkembangan.

Salah satu ciri manusia menjadi makhluk individu pada saat menghadap Tuhannya, hubungan manusia dengan Tuhan adalah hubungan yang pribadi menjadikan makhluk individu, yang kemudian tidak perlu adanya pemberitahuan kepada masyarakat umum atas kepercayaannya terhadap Tuhan. Hal ini menjadikan setiap manusia menjadi **salah satu makhluk hidup yang** individu atas kebutuhan rohani. Konsep religius dalam teks Tuter Raré Angon ditunjukkan pada Asal usul adanya manusia menurut teks Tuter Raré Angon yaitu adanya pertemuan purusa dan pradana yang disebut dengan Raré Angon dan Raré Cili.

Kemudian mereka memadu sebuah asmara, dan menjalin kasih. Pada awalnya Raré Angon mengeluarkan kama petak atau sperma dan Raré Cili mengeluarkan **kama bang atau sel ovarium**. Pertemuan keduanya kemudian menetap dalam sebuah rahim dengan sebutan Sang Hyang Amretha Sabhuwana. Kemudian letak kepala menengadah pada malam hari, hal ini yang menyebabkan kepala bayi berada dibawah apabila dalam kandungan. Pada saat usia kandungan **satu bulan bernama Sang Hyang Manik Kama Gumuh**. Pada saat kandungan berusia **dua bulan** bernama Sang Hyang Manik Kama Gumuh. Pada saat kandungan berusia **tiga bulan** bernama Sang Hyang Manik Tigawarna.

Pada **saat kandungan berusia empat bulan** bernama Sang Hyang Manik Srigading. Pada saat kandungan berusia lima bulan bernama Sang Hyang Manik Kembang Warna. Pada saat kandungan berusia enam bulan bernama Sang Hyang Manik Kuthalengis. Pada saat kandungan berusia tujuh bulan bernama Sang Hyang Manik Wimbasamaya. Pada saat

kandungannya berusia delapan bulan bernama Sang Hyang Waringin Sungsang. Pada saat kandungannya berusia sembilan bulan Jurnal Penelitian Agama Hindu, 49 bernama Sang Hyang Tungtung Bhuana. Demikian tentang usia bayi dalam rahim mulai dari kandungan satu bulan hingga Sembilan bulan menurut Aji Tattwa Raré Angon. Mengenai religiusitas umat Hindu yang ditunjukkan melalui adanya penyebutan istilah ketuhanan.

Pada setiap aspek dan proses kehidupan manusia terdapat unsur ketuhanan. Pada tahapan kehidupan tersebut terdapat penyebutan Sang Hyang sebagai kata sandang untuk Tuhan. Pada berusia satu bulan bernama Sang Hyang Kawaspadhana. Kemudian setelah menyentuh tanah bernama Sang Hyang Prana Bhuwanakosa. Kemudian pada saat ari-ari dipotong bernama Sang Hyang Naganglak. Setelah diberdirikan bernama Sang Hyang Sari Ning. Kemudian setelah bayi disusui bernama Sang Hyang Naghagombang. Kemudian setelah anak sudah mulai berjalan bernama Sang Hyang Malengis. Pada saat anak diberikan jimat maka bernama Sang Hyang Tuter Bhuwana, setelah diemban bernama Sang Hyang Saroja.

Kemudian pada saat anak diletakkan di tempat duduk disebut dengan Sang Hyang Windhusaka. Selanjutnya pada saat anak diberi susu maka bernama Sang Hyang Bhuta Pranasakti. Kemudian pada saat anak mulai disuap makanan maka bernama Sang Hyang Anantabhoga. Pada saat anak sudah mulai melihat-lihat dan memperhatikan lingkungan sekitar maka bernama Sang Hyang Menget. Pada saat anak mulai meraba-raba rambut maka bernama Sang Hyang Nagasesa. Ketika anak mulai bisa merasakan cemburu maka bernama Sang Hyang Bayumiri. Kemudian setelah anak bisa duduk bernama Sang Hyang Ga?a. etianak amulbisa bisa maka aSHn Tala. Kemudian pada saat anak sudah mulai bisa berjalan maka bernama Sang Hyang Bhuta Gelis.

Ketika anak mulai bisa memanggil nama ayah dan ibu maka bernama Sang Hyang Tuter Menget. Pada saat anak mulai bisa bermain maka bernama Sang Hyang Ajalila. Kemudian pada saat anak bisa memakai pakaian maka bernama Sang Hyang Kumara. Pada saat anak mulai mengenal kata-kata maka disebut dengan Sang Hyang Jatiwarna. Kemudian pada saat anak mulai mempelajari sastra dan mengetahui sastra agama maka disebut dengan Weda Sang Hyang Mahawidya bahwa manusia melaksanakan religiusitas. Proses madiksa merupakan proses inisiasi untuk memperoleh kereligiusan. Religius akan dapat dicapai dengan proses yang benar pula, oleh karena itu melalui madiksa. Upacara madiksa juga menggunakan upakara-upakara.

Adapun upakara yang dibuat untuk guru krama yaitu ada daksina sebanyak empat buah, dewa-dewi empat buah, panglemek empat tamas, tigasian putih yang berisi uang 225, kemudian dijalin dengan tali, masing-masing berisi kawangi, ditambahkan dengan

tegenan, pinang dan sirih satu tams. Dibawah guru krama ada sesayut, tumpeng bang, ayam merah dipanggang, kemudian diberi sampian daun andong merah 225, dhaksina satu buah yang berisi uang empat ribu. Dihadapan guru krama berisi uang dalam empat keranjang, masing-masing keranjang berisi empat ribu. Dipasang sanggah tutuan dengan berhulu ke timur menghadap kebarat.

Kemudian menaikkan suci satu soroh dan dhaksina dua buah, disertai dengan uang dua keranjang empat ribuan, dewa-dewi dua buah. Upakara untuk orang yang tidak didiksa yaitu sesayut satu perangkat, tidak disertai sate babali tetapi hanya biakala. Kemudian upakara untuk orang yang didiksa yaitu pebersihan, pakaian kain putih satu setel, kemudian ponjen untuk masing-masingnya, dan dipersembahkan kepada pendeta. Kemudian ada suci satu soroh yang diletakkan di depan sang pendeta yang memuja, panguriaga, jauman. Dhaksina berisi uang nista, madya dan utama. Kemudian sirih, pinang dan disertai perlengkapan pebersihan.

Konsep religiusitas umat Hindu dalam teks T tutur Raré Angon ditunjukkan dalam pelaksanaan upacara pada usia tertentu menggunakan upakara-upakara yang sudah ditentukan, religiusitas juga ditunjukkan dengan adanya penyebutan istilah ketuhanan. Upacara dilaksanakan dengan tujuan untuk melindungi individu yang bersangkutan. Pelaksanaan upacara madiksa juga menunjukkan salah satu sikap religius pada seseorang. **Jurnal Penelitian Agama Hindu**. 50 3. Struktur Epistemik Teks T tutur Raré Angon ini belum tersusun secara epistemis sesuai kaidah pengetahuan yang sistematis dalam filsafat karena beberapa bagian yang tidak koheren menjadi sebuah cerita berbentuk tutur.

Diceritakan dari pertemuan Raré Angon dengan Raré Cili yang merupakan hakikat dari pradhana-purusa. Raré Angon menghasilkan sperma dan Raré Cili menghasilkan sel telur ovarium. **Bertemunya sperma dan sel ovarium kemudian menetap di rahim dengan nama Sang Hyang Amertha Sabhuwana. Kemudian diceritakan dari awal kehamilan hingga lahir sampai Dengan anak berusia enam belas tahun dengan upacara yang dilaksanakan sesuai dengan usia. Disebutkan juga nama-nama yang sesuai dengan usia kandungan sampai dengan anak berusia enam belas tahun.**

Tetapi teks T tutur Raré **Angon menjadi tidak koheren karena setelah anak berusia enam belas tahun dengan upacara** raja sewala kemudian diceritakan tentang kematian, pengabenan dan upacara madiksa. Jika menggunakan judul T tutur Raré Angon seharusnya struktur epistemiknya adalah diceritakan dari mulai kehamilan kemudian lahir hingga remaja. Teks tutur Raré Angon ini jika dipertahankan isinya seperti apa adanya, maka seharusnya menggunakan judul T tutur Raré Angon: T tutur Aji Upakaraning Raré Tekaning Yowana.

Karena cerita tentang remaja mesti putus pada **anak berusia enam belas** tahun, dan Dewa pelindung anak-anak adalah Dewa Kumara. Namun teks Tuter Raré Angon ini tetap dapat dijadikan acuan dalam kehidupan keagamaan, khususnya dalam upacara-upacara yang disebutkan dalam teks Tuter Raré Angon karena untuk mengetahui hakikat menjadi manusia sehingga menjadi manusia yang berkualitas salah satunya dengan melaksanakan upacara-upacara yang harapannya menjadikan pribadi manusia tersebut lebih baik. Struktur epistemik dalam penelitian ini terdiri dari keyakinan, kebenaran dan manusia memperoleh pengetahuan.

Keyakinan dalam teks Tuter Raré Angon ditunjukkan dengan asal-usul adanya manusia menurut teks Tuter Raré Angon yaitu adanya pertemuan purusa dan pradana yang disebut dengan Raré Angon dan Raré Cili. Kemudian mereka memadu sebuah asmara, dan menjalin kasih. Pada awalnya Raré Angon mengeluarkan kama petak atau sperma dan Raré Cili mengeluarkan **kama bang atau sel ovarium**. Pertemuan keduanya kemudian menetap dalam sebuah rahim dengan sebutan Sang Hyang Amretha Sabhuwana. Kemudian letak kepala menengadiah pada malam hari, hal ini yang menyebabkan kepala bayi berada dibawah apabila dikandung.

Pada **saat usia kandungan satu bulan bernama Sang Hyang Manik Kama Gumuh**. Pada saat kandungan berusia dua bulan bernama **anHg ik Bhu?** Pada saat kandungan tiga bulan bernama Sang Hyang Manik **Tigawarna**. Pada saat kandungan berusia empat bulan bernama Sang Hyang Manik **Srigading**. Pada saat kandungan berusia lima bulan bernama Sang Hyang Manik **Kembang Warna**. Pada saat kandungan berusia enam bulan bernama Sang Hyang Manik **Kuthalengis**. Pada saat kandungan berusia tujuh bulan bernama Sang Hyang Manik **Wimbasmaya**. Pada saat kandungan berusia delapan bulan bernama Sang Hyang **Waringin Sungsang**. Pada saat kandungan berusia sembilan **bulan bernama Sang Hyang Tungtung Bhuana**.

Demikian tentang usia bayi dalam rahim mulai dari kandungan satu bulan hingga Sembilan bulan menurut Aji Tattwa Raré Angon. **Jurnal Penelitian Agama Hindu**. 51 Dalam teks Tuter Raré Angon diceritakan bertemunya Raré Angon dan Raré Cili yang menghasilkan **Sang Hyang Amretha Sabhuwana**. Pemberian nama-nama pada usia tertentu dalam teks Tuter Raré Angon menjadi salah satu khas teks tersebut, tetapi dalam teks ini tidak memberikan alasan dalam pergantian nama-nama di setiap usia.

bahwa manusia memiliki keyakinan terhadap asal mula manusia yang bersumber pada Tuhan melalui manifestasi Raré Angon dan Raré Cili. Pada tahapan kehidupan tersebut terdapat penyebutan Sanghyang sebagai kata sandang untuk **Tuhan**. Pada **berusia satu bulan bernama Sanghyang Kawaspadhana**. Kemudian setelah **menyentuh tanah**

bernama Sang Hyang Prana Bhuwanakosa. Kemudian pada saat ari-ari dipotong bernama Sang Hyang Naganglak. Setelah diberdirikan bernama Sang Hyang Sari Ning. Kemudian setelah bayi disusui bernama Sang Hyang Naghagombang. Kemudian setelah anak sudah mulai berjalan bernama Sang Hyang Malengis. Pada saat anak diberikan jimat maka bernama Sang Hyang Tuter Bhuwana, setelah diemban bernama Sang Hyang Saroja.

Kemudian pada saat anak diletakkan di tempat duduk disebut dengan Sang Hyang Windhusaka. Pada saat anak diberi susu maka bernama Sang Hyang Bhuta Pranasakti. Kemudian pada saat anak mulai disuap makanan maka bernama Sang Hyang Anantabhoga. Pada saat anak sudah mulai melihat-lihat dan memperhatikan lingkungan sekitar maka bernama Sang Hyang Menget. Pada saat anak mulai meraba-raba rambut maka bernama Sang Hyang Nagasesa. Ketika anak mulai bisa merasakan cemburu maka bernama Sang Hyang Bayumiri. Kemudian setelah anak bisa berdiri maka bernama Sang Hyang Tala. Kemudian pada saat anak sudah mulai bisa berjalan maka bernama Sang Hyang Bhuta Gelis.

Ketika anak mulai bisa memanggil nama ayah dan ibu maka bernama Sang Hyang Tuter Menget. Pada saat anak mulai bisa bermain maka bernama Sang Hyang Ajalila. Kemudian pada saat anak bisa memakai pakaian maka bernama Sang Hyang Kumara. Pada saat anak mulai mengenal kata-kata maka disebut dengan Sang Hyang Jatiwarna. Kemudian pada saat anak mulai mempelajari sastra dan mengetahui sastra agama maka disebut dengan Weda Sang Hyang Mahawidya. Hal ini disampaikan menurut Aji Tattwa Hampel Wadhi. Keyakinan umat Hindu disebut dengan sraddha. Dalam (Ngurah, 2003: 59-62) menyatakan bahwa, pokok-pokok keimanan dalam agama Hindu dibagi menjadi lima bagian yang disebut dengan Panca Sraddha.

Bagian-bagian Panca Sraddha yang pertama yaitu percaya dengan adanya Ida Sang Hyang Widhi Wasa, ia yang kuasa atas segala yang ada di dunia ini. Sumber dari segala kehidupan. Tidak ada yang luput dari kuasa-Nya. Hyang widhi tunggal adanya. Keterbatasan manusia dalam menjangkau Sang Hyang Widhi dalam pikiran, maka orang membayangkan bermacam-macam sesuai dengan kemampuannya, dengan sebutan yang berbeda-beda. Manusiapun menyembah dengan cara berbeda-beda sesuai dengan keyakinan yang dimilikinya. Bagian kedua yaitu percaya dengan adanya atman. Atman merupakan percikan terkecil dari Parama Atman yang tertinggi. Bagian yang ketiga yaitu percaya terhadap adanya karmaphala. Adapun yang diperbuat oleh manusia membawa akibat.

Akibat tersebut meliputi baik dan buruk, yang baik dapat membawa kepada kebahagiaan dan akibat buruk dapat membawa pada kesengsaraan. Bagian keempat

percaya terhadap adanya punarbhawa yaitu kelahiran kembali ke dunia juga disebut dengan samsara. Kelahirannya tergantung pada karmavasananya, jika membawa karma yang baik maka lahirlah menjadi orang yang bahagia, berbadan sehat dan berhasil. Sebaliknya, jika membawa karma yang buruk maka akan lahir dengan keadaan menderita. Kelahiran kembali ini adalah kesempatan untuk memperbaiki diri. Bagian kelima percaya terhadap adanya moksa, apabila seseorang sudah terlepas dari ikatan keduniawian maka dapat mencapai moksa.

Moksa yang merupakan kelepasan, ini merupakan tujuan dari pemeluk agama Hindu. Seseorang yang telah mencapai moksa tidak akan lahir kembali ke dunia, karena sudah tidak ada yang Jurnal Penelitian Agama Hindu, 52 mengikat, dan sudah menyatu dengan Paramatma yaitu atman yang tertinggi atau Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Teori-teori pokok tentang kebenaran meliputi teori korespondensi (sepadan dengan kenyataan), teori koherensi (kebenaran adalah sistem ide yang koheren), teori pragmatis (kebenaran adalah pemecahan yang memuaskan), teori semantik yaitu pernyataan-pernyataan tentang kebenaran berada dalam suatu meta bahasa, teori performatif yaitu pernyataan kebenaran merupakan persetujuan yang diberikan terhadap pernyataan tertentu (Bagus, 2005: 412).

Kebehan dalam teks Tatur Raré Angon ditunjukkan bahwa manusia harus melakukan sebuah kebenaran. Proses madiksa merupakan salah satu proses inisiasi untuk memperoleh kebenaran. Kebenaran akan dapat dicapai dengan proses yang benar pula, oleh karena itu melalui madiksa. Upacara madiksa juga menggunakan upakara-upakara. Adapun upakara yang dibuat untuk guru krama yaitu ada daksina sebanyak empat buah, dewa-dewi empat buah, panglemek empat tamas, tigasan putih yang berisi uang 225, kemudian dijalin dengan tali, masing-masing berisi kawangi, ditambahkan dengan teganan, pinang dan sirih satu tamas. Dibawah guru krama ada sesayut, tumpeng bang, ayam merah dipanggang, kemudian diberi sampian daun andong merah 225, dhaksina satu buah yang berisi uang empat ribu.

Dihadapan guru krama berisi uang dalam empat keranjang, masing-masing keranjang berisi empat ribu. Dipasang sanggah tutuan dengan berhulu ke timur menghadap kebarat. Kemudian menaikkan suci satu soroh dan dhaksina dua buah, disertai dengan uang dua keranjang empat ribuan, dewa-dewi dua buah. Upakara untuk orang yang tidak didiksa ada sesayut satu perangkat, tidak disertai sate babali tetapi hanya biakala. Kemudian upakara untuk orang yang didiksa yaitu pebersihan, pakaian kain putih satu setel, kemudian ponjen untuk masing-masingnya, dan dipersembahkan kepada pendeta.

Kemudian ada suci satu soroh yang diletakkan di depan sang pendeta yang memuja,

panguriaga, jauman. Dhaksina berisi uang nista, madya dan utama. Kemudian sirih, pinang dan disertai perlengkapan pembersihan. Tata cara pawintenan dengan sesaji yaitu suci satu soroh, selengkapnya dua, dewa-dewi satu buah, sirih pinang, sesayut satu buah, uang tiga keranjang masing-masing keranjang berisi empat ribu. Kemudian berisi dhaksina satu buah, tataban satu buah, dan berisi satu batekan. Labaan bagi orang yang didiksa meliputi: pisang kayu sebanyak dua puluh buah, gagodoh dua buah, bubur jernang, bubur pradnyan, disertai dengan sirih dan pinang.

Kemudian diberi sangga urip dan ditulisi dengan „a KA Ga Nga, Sa Ra La Wa. Seseorang yang diwinten, dirajah atau ditulisi oleh seorang pendeta, dan aksara yang ditulisi menurut nista, madya dan utama. Diksa yang merupakan mencapai pengetahuan spiritual dan bebas dari segala reaksi dosa. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesucian diri dari tingkatan Dwijati. Setelah diksa selesai dilaksanakan, maka seseorang akan memiliki kedudukan yang sangat penting yaitu menjadi orang suci atau sulinggih.

Untuk menjaga kesuciannya sulinggih harus melaksanakan pengendalian diri lahir dan batin dengan melakukan surya sevana yang merupakan kewajiban sulinggih untuk menyucikan dirinya, disamping mendoakan agar dunia menjadi sejahtera dan semua makhluk menjadi bahagia dan dijauhkan dari segala macam godaan dan cobaan. Tujuan diksa sebagai upaya penyucian diri seseorang baik lahir maupun batin. Diksa sebagai salah satu proses penyucian diri agar dapat mencapai kebenaran (Suhardana, 2008: 165-166). Sebuah jalan untuk mendekati pada kebenaran salah satunya menjadi idealisme.

Idealisme adalah aktivitas berjenis pikiran dan isi pikiran yang ada, untuk menunjukkan filsafat-filsafat yang memandang mental atau ideasional sebagai kunci masuk ke hakikat realitas. Untuk bereksistensi realitas tergantung pada suatu pikiran dan aktivitas-aktivitas pikiran yang bersifat mental (spiritual, psikis) materi yang fisik tidak ada (Bagus, 2005: 300). Jurnal Penelitian Agama Hindu. 53 Menggunakan pikiran dengan baik, salah satunya melaksanakan upacara madiksa sesuai dengan teks Tatur Raré Angon, karena madiksa merupakan salah satu hal yang penting untuk memperoleh kebenaran.

Pelaksanaan madiksa sesuai dengan ketentuan yang sudah diyakini dan dilaksanakan maka akan mendapatkan sebuah kebenaran untuk dapat melaksanakan sebuah upacara. Upacara yang dilaksanakan dengan benar akan membawa pengaruh baik dan harmonisasi. Dalam Hindu cara memperoleh pengetahuan, salah satunya yaitu dengan agama pramana. Agama pramana merupakan keyakinan dan kepercayaan muncul adanya ajaran agama. Sebagai umat Hindu maka keyakinan dan kepercayaan akan adanya Tuhan atau Brahman didasarkan atas ajaran yang terdapat dalam kitab suci Veda

maupun Nibanda.

Umat Hindu percaya adanya Tuhan dan bersifat serba maha dan parama, serta niskala dan nirguna (Nala, 2012: 90). Konsep cara manusia memperoleh pengetahuan ditunjukkan bahwa manusia memperoleh pengetahuan. Hal yang didapat tentang agama tirtha dan menggunakan tirtha. Memercikkan tirtha sebanyak tiga kali maksudnya adalah dengan menghaturkan penyucian kehadapan leluhur yang banyaknya tiga hal. Kemudian tirtha diminum sebanyak tiga kali dengan tujuannya adalah Tri Mala. Kemudian mencuci muka sebanyak tiga kali dengan tujuan menyucikan Catur Loka Phala yang ada pada badan.

Selanjutnya akan memakai biji sebanyak tujuh biji, maknanya adalah karna benih itu berasal dari Sapta Tirtha. Biji tidak diperkenankan untuk dikunyah tetapi langsung ditelan agar hidup ini sukses dan dapat menghidupkan Sapta Pramana yang merupakan jiwanya dunia. Kemudian memakai bunga dengan simbol Tri Mala karena telah tersucikan, pikiran, ucapan dan tindakan serta berbadan harum.

Seseorang dapat memperoleh pengetahuannya tidak hanya dengan cara pengalaman indria, tetapi juga melalui penjelasan yang terdapat pada teks keagamaan yang isinya bukan melalui pengalaman seseorang atau masyarakat, melainkan diterima sebagai wahyu Tuhan dan diyakini benar adanya. Hal tersebut pada umumnya ditulis pada teks-teks lontar di Bali yang bersifat lontar tutur. Teks yang bersifat tutur memberikan gambaran pengetahuan kepada pembaca terhadap suatu hal, kemudian pembaca akan mendapatkan pengetahuan dan melaksanakan apa yang telah dibacanya.

Oleh karena itu, melalui teks lontar seseorang dapat memperoleh pengetahuan yang benar. Hal tersebut juga berlaku pada teks Tutur Raré Angon. Pada teks Tutur Raré Angon memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang berbagai hal yang dapat membantu manusia dalam menjalani kehidupan beragama di Bali. Salah satunya mengenai penggunaan tirta pada teks diatas. Petikan teks diatas memberikan pengetahuan kepada masyarakat terhadap penggunaan tirtha serta makna yang terdapat pada tirtha tersebut, sehingga masyarakat akan menjadi paham mengenai tirtha tersebut.

Apabila masyarakat sudah paham berarti masyarakat sudah memperoleh pengetahuan yang benar secara utuh. Dalam melaksanakan **kehidupan beragama, masyarakat akan** mempunyai dasar pedoman yang jelas sehingga masyarakat akan menjadi semakin meyakini apa yang telah dilakukannya tersebut adalah sesuatu yang benar. Masyarakat di Bali memperoleh pengetahuannya melalui teks-teks lontar yang kemudian diimplementasikan dalam kehidupan beragama di Bali. Cara memperoleh pengetahuan

tersebut diyakini sebagai cara yang tepat dalam memecahkan persoalan yang ada di Bali.

Hal tersebut menunjukkan, masyarakat Bali sudah memiliki cara memperoleh pengetahuan secara apriori dengan baik. 4. Moral Manusia Dalam Teks T tutur Raré Angon Moral merupakan kondisi pikiran, dalam perasaan, ucapan dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk. Moral biasanya sesuai dengan kaidah-kaidah yang diterima menyangkut apa yang dianggap benar, bajik, adil dan pantas. Moral sendiri memiliki Jurnal Penelitian Agama Hindu. 54 kemampuan untuk diarahkan oleh keinsafan akan benar dan salah.

Kemampuan untuk mengarahkan orang lain sesuai dengan kaidah-kaidah perilaku yang dinilai benar atau salah. Moral menyangkut cara seseorang bertingkah laku dalam hubungan dengan orang lain (Bagus, 2005: 672). Moral manusia dalam teks T tutur Raré Angon dalam penelitian ini yaitu kebaikan yang terdapat dalam teks T tutur Raré Angon, hubungan dengan sesama manusia dan moral dengan alam. teks T tutur Raré Angon menjelaskan tentang manusia harus memiliki moral yang baik dengan cara tidak berhutang. Orang yang berhutang harus dibayar, apabila tidak dibayar maka sama dengan berbohong karena tidak menepati janji.

Orang yang bohong akan mendapatkan dosa yang besar. Karena berbohong merupakan tindakan atau perkataan yang salah disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa dipercaya akan tetapi tidak sesuai dengan fakta yang ada. Orang yang berbohong akan menerima hukuman atas kekecewaan yang dirasakan oleh orang yang telah dibohongi. Hal yang menyatakan bahwa orang-orang yang bijaksana sesungguhnya adalah orang yang mengetahui dengan baik sebuah kebenaran dan kebohongan yang selalu beriringan.

Kebeneran yang akan membawa pada kebahagiaan, oleh karena itu sebagai manusia yang memiliki akal budi yang mengetahui pentingnya melakukan sebuah kebenaran harus melakukannya. Seseorang yang berbohong juga akan merasakan hal yang sama dan dijauhkan dari kebahagiaan. Seperti halnya Sang Soma yang menyelamatkan seseorang yang berbicara kebenaran dan menghancurkan seorang pembohong. Kebaikan dilakukan akan membawa pengaruh positif bagi masing-masing individu dan orang disekitarnya. Kebaikan dapat dilakukan dengan cara tidak berbohong, tepat janji, bhakti kepada orang tua, dan percaya diri.

Penting melakukan kebaikan kepada siapapun tanpa memilih, hal ini akan menjadikan hubungan antar sesama manusia menjadi lebih baik. Keharmonisan akan selalu terjaga apabila masing-masing individu melakukan kebaikan antar sesama umat manusia.

Hubungan dengan sesama manusia harus selalu dijaga dengan baik, sepenggal teks T tutur Raré Angon tersebut adalah salah satu contoh perbuatan tidak baik apabila dilakukan Berbohong dengan siapapun tidak diperkenankan, karena berbohong yang kaitannya dengan manusia akan selalu mendapatkan dosa. Apabila berbohong pada pendeta maka akan kehilangan anugrah karena pendeta adalah perwujudan Bhatara dalam teks T tutur Raré Angon. Sesama makhluk hidup harus saling menghargai, terutama sesama manusia.

Dengan saling menghormati satu sama lain, maka akan mendapatkan keharmonisan dalam menjalankan sebuah kehidupan. Bersikap baik dengan siapapun tanpa memilih, lebih kepada menghargai sebuah hubungan antar sesama manusia yang tidak bias hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain untuk kelangsungan hidupnya. Moral dengan alam dijaga agar keharmonisan makhluk hidup tetap terjaga. Penjagaan alam akan menguntungkan seluruh makhluk hidup, sebagai sumber kehidupan yang menghasilkan manfaat setiap insan.

Manusia harus selalu menjaga Ibu Pertiwi dan alam semesta dengan tidak mengubur mayat di tanah melebihi batas waktu yang ditentukan. Mayat yang dikubur dititipkan kepada Sang Hyang Ibu pertiwi dan atmannyapun dijaga oleh Bhatara Nini Durghadewi. Setelah tiba waktunya untuk ngaben maka akan dibuatkan upacara untuk prosesi ngaben yang dipersembahkan kepada Sang Hyang Ibu Pertiwi, kepada Bhatari Durghadewi tujuannya adalah memohon ijin untuk mengupacarai jenazah. Oleh karena itu manusia harus menghormati Ibu Pertiwi.

Pada saat upacara, disebutkan bahwa pagi-pagi pada hari atitiwa atman disucikan oleh Sang Guru di Desa Pakraman dengan tujuan Sang Hyang Pitra memohon berkat kepada Pendeta Agung agar dibebaskan dari kegelapan, bisikan suci jalan agar terbebas dari dosa dan sengsara. Moral dengan alam dapat dilakukan dengan melaksanakan upacara sesuai dengan yang telah ditentukan dan sudah diakui kebenarannya. Serta menjaga keagungan alam Jurnal Penelitian Agama Hindu. 55 semesta. Apabila dilaksanakan dengan baik dan benar maka akan membawa pada kehidupan yang harmonis di setiap individu. Pada kehidupan saat ini, moral harus diperhatikan dengan baik, untuk menjaga keharmonisan baik moral dengan manusia maupun moral dengan alam.

KESIMPULAN Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut; 1. Eksistensi manusia dalam penelitian ini terdiri dari tiga yaitu individu, sosial dan religius. Dalam teks T tutur Raré Angon individu ditunjukkan pada upacara lepasnya tali pusat pada bayi hingga berusia enam belas tahun sesuai dengan tahapan, harapannya untuk menjaga bayi. Melalui upacara tersebut dapat meningkatkan keberadaan individu secara rohani yang diajarkan melalui konsep agama

Hindu. Dalam teks T tutur Raré Angon, mengenai reiligiuitas umat Hindu yang ditunjukkan melalui adanya penyebutan istilah ketuhanan.

Pada setiap aspek dan proses kehidupan manusia terdapat unsur ketuhanan. 2. Struktur epistemik dalam penelitian ini terdiri dari keyakinan, kebenaran dan manusia memperoleh pengetahuan. Struktur epistemik teks T tutur Raré Angon ini belum sesuai dengan kaidah filsafat karena beberapa bagian yang tidak koheren menjadi sebuah cerita berbentuk tutur. Diceritakan dari pertemuan Raré Angon dengan Raré Cili yang merupakan hakikat dari pradhana-purusa. Raré Angon menghasilkan sperma dan Raré Cili menghasilkan sel telur ovarium. Bertemunya sperma dan sel ovarium kemudian menetap di rahim dengan nama Sang Hyang Amertha Sabhuwana.

Kemudian diceritakan dari awal kehamilan hingga lahir sampai dengan bayi berusia enam belas tahun dengan upacara yang dilaksanakan sesuai dengan usia. Tetapi teks T tutur Raré Angon menjadi tidak koheren karena setelah anak berusia enam belas tahun kemudian diceritakan tentang kematian dan pengabenan dan upacara madiksa. Namun teks T tutur Raré Angon ini tetap dapat dijadikan acuan dalam kehidupan keagamaan, khususnya dalam upacara-upacara yang disebutkan dalam teks T tutur Raré Angon karena untuk mengetahui hakikat menjadi manusia dengan adanya unsur keyakinan, kebenaran dan manusia memperoleh pengetahuan. 3. Moral manusia dalam teks T tutur Raré Angon dalam penelitian ini yaitu kebaikan yang terdapat dalam teks T tutur Raré Angon hubungan dengan sesama manusia dan moral dengan alam.

Kebaikan dalam teks T tutur Raré Angon menyebutkan bahwa manusia harus memiliki moral yang baik dengan cara tidak berhutang. Orang yang berhutang harus dibayar, apabila tidak dibayar maka sama dengan berbohong karena tidak menepati janji. Orang yang bohong akan mendapatkan dosa yang besar. Karena berbohong merupakan tindakan atau perkataan yang salah disampaikan seseorang kepada orang lain agar bisa dipercaya akan tetapi tidak sesuai dengan fakta yang ada. Hubungan dengan sesama manusia, seseorang harus bersikap sama terhadap kawan atau musuh, tidak memihak salah satu, tidak membenci salah satu dan selalu berpikiran maju.

Moral dengan alam dalam teks T tutur Raré Angon menyebutkan bahwa manusia harus selalu menjaga Ibu Pertiwi dan alam semesta dengan tidak mengubur mayat di tanah melebihi batas waktu yang ditentukan. Jurnal Penelitian Agama Hindu. 56 DAFTAR PUSTAKA Bagus, Loren. 2005. Kamus Filsafat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama Dunia, I Wayan. 2009. Kumpulan Ringkasan Lontar. Surabaya: Paramita Goris, R. 1986. Sekte-sekte di Bali. Jakarta: Bharata Karya Aksara. Mardalis. 2008. Metodologi Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Akasa. Nala, Gusti Ngurah dan G.K. Adia Wiratmadja. 2012. Murddha Agama Hindu. Sitohang, Kasdin. 2009. Filsafat Manusia

Upaya Membangkitkan Humanisme. DIY: Kanisius. Sudarminta, J. 2002.

Epistemologi Dasar. Kanisius: Yogyakarta. Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. Titib, I Made. 1996. Veda Sabda Suci: Pedoman Praktis Kehidupan. Surabaya: Paramita. Wiana, I Ketut. 2007. Tri Hita Karana Menurut Konsep Hindu. Surabaya: Paramita. Wisok. Yohanes. P. 2009. Filsafat Manusia (Membuka Diskusi Tanpa Henti). Bandung: Jendela Mas Pustaka. Wisarja, I. K., & Sudarsana, I. K. (2017). Refleksi Kritis Ideologi Pendidikan Konservatisme dan Liberalisme Menuju Paradigma Baru Pendidikan. *Journal of Education Research and Evaluation*, 1(4), 283-291.

INTERNET SOURCES:

<1% - <http://sim.ihdn.ac.id/app-assets/repo/repo-dosen-172005024658-71.pdf>

<1% - <https://www.guru99.com/what-is-data-analysis.html>

4% - <http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=1030489&val=10818&title=Filsafat%20Manusia%20Dalam%20Teks%20Tutor%20Rar%20Angon>

<1% - http://repository.ump.ac.id/5451/3/BAB%20II_AMAM%20SOLIHUN_PAI%2712.pdf

<1% - <https://www.ilmusiana.com/2019/07/mengapa-manusia-disebut-makhluk-sosial.html>

<1% - <https://bersaksi.id/pemahaman-jiwa-badan-dalam-diri-manusia/>

<1% - <https://core.ac.uk/download/pdf/327190539.pdf>

7% - <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/genta/article/view/512/417>

<1% - [eprints.walisongo.ac.id > 1586/4/083111023_Bab3](http://eprints.walisongo.ac.id/1586/4/083111023_Bab3)

<1% - [repository.radenintan.ac.id > 159 > 7](http://repository.radenintan.ac.id/159/7)

<1% - [www.researchgate.net > publication > 346629061](http://www.researchgate.net/publication/346629061)

<1% - <http://repository.unpas.ac.id/32888/5/Skripsi%20BAB%20III.pdf>

<1% - [repository.unpas.ac.id > 30307 > 4](http://repository.unpas.ac.id/30307/4)

<1% - <https://www.coursehero.com/file/p5j6e8um/Teknik-analisis-data-deskriptif-merupakan-suatu-cara-dalam-meneliti-status/>

4% - <https://core.ac.uk/download/pdf/327190505.pdf>

<1% - <http://www.mantrahindu.com/upacara-macolongan-1-bulan-7-hari-42-hari-bayi-baru-lahir/>

<1% - <https://www.sehatq.com/artikel/kenali-urutan-pertumbuhan-gigi-anak-untuk-siapkan-la>

ngkah-perawatannya

<1% -

<https://mommyasia.id/1888/article/nah-ini-dia-tips-menggabungkan-nama-ayah-dan-ibu-untuk-nama-bayi>

<1% - <https://juniartahindu.blogspot.com/2014/12/panca-sradha.html>

<1% -

<https://satriyanarotama.blogspot.com/2012/11/hubungan-atman-dengan-kelahiran.html>

<1% -

<https://juplenmakalah1.blogspot.com/2016/12/makalah-baik-dan-buruk-ahlak-tasawuf.html>

<1% -

<https://akuberagama.blogspot.com/2014/01/ajaran-punarbawa-samsara-merupakan.html>

<1% -

<https://www.kaskus.co.id/thread/000000000000000000007802865/holy-anda-bertanya-hindu-menjawab/3>

<1% -

<http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/46048/Chapter%20II.pdf?sequence=4&isAllowed=y>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/lq5331gz-kelas-12-sma-pendidikan-agama-hindu-dan-budi-pekerti-siswa.html>

<1% - <https://arti-definisi-pengertian.info/definisi-kebenaran/>

<1% - <https://anzuinwritten.wordpress.com/2011/02/11/idealisme-atau-perfeksionisme/>

<1% - <https://polsain.wordpress.com/>

<1% -

<https://www.stisnutangerang.ac.id/nusantara/wp-content/uploads/2018/09/Soal-dan-Jawaban-Materi-Perkuliahan-Hukum-Dagan.pdf>

<1% -

https://www.kompasiana.com/hidayah_22/5c062478ab12ae722812b3f3/agama-dan-manusia-telaah-keberagamaan-masyarakat-kudus

<1% - <https://tiechabynduth-tnc.blogspot.com/2012/11/moral.html>

<1% -

<https://pusporenanjoyoblog.wordpress.com/2013/07/10/nilai-nilai-moral-dalam-teks-slokantara/>

<1% - <https://alkitab.sabda.org/commentary.php?book=20&chapter=6&verse=6>

<1% -

<https://www.idntimes.com/life/relationship/tenda-bersajak-nations/hal-ini-menunjukkan-bahwa-kamu-pantang-main-main-dalam-percintaan-c1c2>

<1% - https://pgsd.umk.ac.id/files/prosiding/2018/13_Anna_M_S_dkk_86-90.pdf

<1% - <https://www.gurupendidikan.co.id/kultum-singkat/>

<1% -

<https://text-id.123dok.com/document/4zpn32n0y-kesimpulan-identitas-data-demografi-responden.html>

<1% - <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/naturalscience/article/view/443>

<1% - https://www.academia.edu/35574487/Pengantar_Pendidikan_Agama_Hindu